



Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kota Denpasar

Review

Lontar

Kaputusan Candi Emas

Pemilik Lontar :
Wana Galung

Review Lontar :
I Putu Permana Mahardika, S.S., M.Hum





Kaputusan Candi Emas



Lontar Kaputusan Candi Emas merupakan lontar yang tergolong ke dalam lontar jenis tatwa. Sumber lontar ini adalah lontar milik dari keluarga Bapak Nyoman Wana Galung, Br. Busung Yeh Kauh yang ditulis langsung oleh leluhurnya bernama I Made Badung yang selesai ditulis pada tanggal 3 September tahun 1866 Saka atau sekitar

Tahun 1944 Masehi. Kondisi lontar ini dalam keadaan baik dan terawatt, dengan jumlah 21 lontar dalam satu cakepnya.



Kaputusan Candi Emas Merupakan Lontar beraksara Bali. Lontar ini berisikan tentang sastra utama terkait dengan ajaran kelepasan yang dapat dipelajari oleh orang yang telah mumpuni terhadap simbol-simbol aksara dalam tubuh yang tidak dapat sembarangan untuk di pelajari oleh orang awam. Adapun tahapan pertama yang dapat dilakukan sebelum memahami tentang arti pelepasan jiwa menuju sang pencipta adalah dengan mengetahui tentang penjelasan aksara yang ada dalam tubuh (alam mikrokosmos atau bhuana alit) dan di alam semesta (alam makrokosmos/bhuana agung). Aksara yang yang patut dipahami yang terletak dalam tubuh antara lain

aksara Ha,Na,Ca,Ra,Ka(berubah menjadi aksara Mang terletak di Jantung), Da,Ta,Sa,Wa,La(berubah menjadi aksara Ang terletak di Hati), aksara Ma,Ga,Ba,Nga(menyatu menjadi aksara Ong terletak di Empedu), aksara Pa,Ja,Ya,Nya (menyatu menjadi aksara Om terletak di Nyali). Dalam Bhuana Agung keseluruhan aksara tersebut menjadi Tri Aksara yang menjadi unsur air, api dan angin. Dalam lontar ini juga termuat tentang hakekat hidup dari awal pertemuan sel telur dan sperma dalam kandungan hingga meninggalkan badan kasarnya. Dari dalam kandungan manusia telah ditemani oleh empat saudara sebagai penjaganya hingga terlahir ke dunia



bersamaan yaitu berupa darah, air ketuban, tali pusar dan plasenta yang mana memiliki nama masing-masing (I Yantra, I Preta, I Kala dan I Dengen). Setelah mulai mampu berjalan sebutan keempatnya antara lain, I Jlahir (menuju ke Timur), I Sahlir (menuju barat), I Mkahir (menuju Utara) dan I Mokahir (menuju Selatan). Setelah berusia tiga tahun maka keempat saudara tersebut bergelarl Anggapatthi, I Banaspatthi, I Banaspatthi Raja dan I Mrajapatthi. Dalam melakukan segala kegiatan dalam hidup diharapkan manusia selalu mengingat keempat saudaranya ini

karena selain menemani, mereka juga sebagai pelindung manusia itu sendiri yang akan senantiasa menjaga manusia dari lahir hingga kelak meninggalkan badan wadagnya. Ketika manusia meninggalkan tubuhnya maka keempat saudara ini juga akan mengikuti dan berganti gelar, I Anggapatthi menjadi Sang Surusa, I Banaspatthimenjadi Sang Dora Kala, I Banaspatthi Raja menjadi Sang Mahekala dan I Marajapatthi menjadi Sang Jogormanik. Selalulan mengikutsertakan mereka dalam segala gerak aktifitasmu maka niscaya akan terhindar dari



marabahaya. Lontar ini juga menjelaskan kaitan antara unsur Purusa dan Pradana, ayah dan ibu semesta sebagai penguasa segala kebaikan dan keburukan sebagai bagian dari keseimbangan semesta. Karena kebaikan dan keburukan selalu datang beriringan. Pengetahuan utama yang diperoleh dari ajaran ini hendaklah digunakan untuk kebajikan.